

PENGEMBANGAN KAWASAN PEDESAAN BERBASIS KOMODITI UNGGULAN DI KECAMATAN PINOGU

Sri Hantuti Paramata¹ Asmiati Lopo²

^{1,2}) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
tutiparamata@umgo.ac.id

Abstract

This study aims to map the Pinogu District area as an isolated and difficult to reach area. Identifying the economic potential of Pinogu Subdistrict to increase significant economic growth. Pinogu Subdistrict, which has five villages with an area of 405.96, is an economic area that has the potential for commodities to develop, especially agricultural commodities, plantations and fruits. Based on the results of the analysis, it shows that the leading commodities for the development of rural areas are rice, plantation products, and coffee. The various leading commodities are spread across five villages in Pinogu District. The economic growth of Pinogu District is classified as very slow to grow, this is due to the high cost economy which causes the economic turnover to be very slow. Based on the results of the analysis, the cause of this is because transportation access to enter and exit goods and people in the Pinogu area is very difficult because the only transportation owned in this region is two-wheeled (motorbikes/motorcycle taxis).

Keywords: Mining, Area, Rural, Commodities,Featured

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan kawasan Kecamatan Pinogu sebagai wilayah yang terisolir dan sulit terjangkau. Mengidentifikasi potensi ekonomi Kecamatan Pinogu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Kecamatan Pinogu yang memiliki lima desa dengan luas 405,96 adalah kawasan ekonomi yang memiliki potensi komoditi untuk berkembang, khususnya komoditi pertanian, perkebunan dan buah-buahan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa komoditi unggulan untuk pengembangan kawasan pedesaan adalah komoditi padi, hasil perkebunan, dan kopi. Berbagai komoditi unggulan tersebut tersebar di lima desa yang ada di Kecamatan Pinogu. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Pinogu tergolong sangat lamban untuk tumbuh, hal tersebut disebabkan oleh ekonomi biaya tinggi yang menyebabkan perputaran ekonomi sangat lamban. Berdasarkan hasil analisis bahwa penyebab hal ini adalah karena akses transportasi untuk masuk dan keluar barang dan orang di wilayah Pinogu sangat sulit karena satu-satunya transportasi yang dimiliki di wilayah ini adalah roda dua (motor/ojek).

Kata Kunci : Pengembangan, Kawasan, Pedesaan, Komoditi,Unggulan

Received: 07 Desember 2023

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 20 Desember 2023

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan maritim, kekayaan akan sumber daya alam ini harus dijadikan sebagai dasar atau pondasi bagi pembangunan. Namun selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan kekayaan sumber daya alam baru dalam bentuk pembangunan produksi pertanian atau budidaya yang merupakan salah satu sub sistem agribisnis. Pengelolaan pertanian yang hanya terbatas pada produksi atau budidaya pertanian saja tidak akan mampu menjadi tulang punggung atau dasar dari pembangunan ekonomi. Pembangunan merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh setiap wilayah baik nasional maupun regional untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Menurut Todaro, 2000 dalam Rosidawati, (2015: 1) mendefinisikan pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan dasar struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional dengan tetap memperhatikan aspek peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pengelolaan berbagai macam sumberdaya yang tersedia oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat serta pembentukan suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi wilayah tersebut (Arsyad, 1999 dalam Nurul Islami, 2017: 1).

Perencanaan pembangunan nasional maupun daerah dilakukan berdasarkan kekhasan yang dimiliki (Endogeneous Development) dengan menggunakan potensi berbagai sumber daya secara lokal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengurangi ketimpangan antarwilayah. Pembangunan di Indonesia harus dilakukan dengan menggunakan sumber daya lokal yang melimpah serta dikuasai dan menjadi bidang yang diandalkan oleh rakyat banyak untuk mewujudkan kemakmuran yaitu sumber daya alam (lahan, hutan, perairan dan

keanekaragaman hayati). Dengan demikian konsep pembangunan di Indonesia harus menempatkan pembangunan pertanian dan pemanfaatan sumberdaya alam sebagai mesin penggerak utama (prime mover) perekonomian nasional sehingga pembangunan nasional akan memungkinkan sebagian besar masyarakat untuk berperan serta dan sumber daya alam yang dimiliki dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

Pembangunan wilayah pedesaan secara umum dihadapkan pada banyak tantangan yang sangat berbeda sifatnya yang dimana tantangan pertama berkaitan dengan kondisi eksternal seperti perkembangan internasional yang berhubungan dengan liberalisasi arus investasi dan perdagangan global. Tantangan selanjutnya bersifat internal, yaitu mikro berkaitan dengan perubahan kondisi makro maupun mikro dalam negeri. Tantangan internal disini dapat meliputi transformasi struktur ekonomi, masalah migrasi spasial dan sektoral, ketahanan pangan, masalah ketersediaan lahan pertanian, masalah investasi dan permodalan, masalah iptek, SDM, lingkungan dan masih banyak lagi. Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumber daya (Alam, manusia, buatan dan teknologi) secara optimal, efisien dan efektif. Dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan wilayah pedesaan di Indonesia secara spesifik semakin lemahnya kawasan pedesaan juga didorong oleh kebijakan nasional yang sangat bersifat urban bias (Anwar, 2001 dalam Nurul Islami, 2017:1). Namun seiring dengan perkembangan Indonesia saat ini yang dengan banyak melakukan perubahan terutama memberikan kewenangan kepada daerah melalui Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 23 Tahun 2014 mendorong pemerintah daerah untuk terus mengembangkan daerahnya dengan tujuan untuk melakukan transformasi dan perubahan ekonomi terutama jika dilihat dari potensi wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Salah satu kecamatan yang memiliki kekayaan alam dan potensi yang cukup melimpah adalah Kecamatan Pinogu terletak di sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Bone Bolango pada jarak 35 km dengan ketinggian 369 meter dari permukaan air laut. Beriklim tropis dan temperatur sedang. Batas wilayah Kecamatan Pinogu sebelah utara adalah wilayah Kabupaten Bolmong Utara, sebelah timur wilayah Kabupaten Bolmong Selatan, sebelah selatan wilayah Kecamatan Bone Raya dan Bone, serta sebelah barat wilayah Kecamatan Suwawa Timur. Jumlah penduduk Kecamatan Pinogu sampai akhir tahun 2019 sebesar 2.095 jiwa terdiri dari 1.086 laki-laki dan 1.009 perempuan. Kepadatan penduduk 5 jiwa/km² dan sex ratio sebesar 108. Dari 5 desa di wilayah Kecamatan Pinogu, kepadatan penduduk tertinggi sebesar 8 jiwa/km² atau lebih tinggi dari 4 desa lainnya yang berada di Kecamatan Lainnya. Selain itu kecamatan Pinogu memiliki karakteristik wilayah yang dianggap terisolir karena untuk menuju wilayah ini alat transportasi yang bisa dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda dua. Kondisi tersebut hingga saat ini dijalani oleh masyarakat pinogu. Jika kondisi terus belangsung maka akan hal ini akan menjadikan wilayah pinogu terus mengalami pelamabatan peningkatan ekonomi.

Strategi pengembangan berdasarkan hasil studi pustaka penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa strategi pengembangan sektor unggulan yang telah dilakukan oleh Dewi Yulianti, (2012) yang berjudul Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah 48 Kabupaten Pangkep membagi 4 (empat) dalam menentukan strategi pengembangan yaitu Kekuatan (Strenght), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunit), dan Ancaman (Treath) sesuai dengan urutan analisis SWOT. Senada dengan penelitian Andi Muhammad Ahsan, Syahriar Tato, dan Henny Haerany, (2017) yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal yang berjudul Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata Desa Bontomanai „Tanarajae” Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Dalam penelitian tersebut penentuan strategi

pengembangan juga dilakukan dengan analisis SWOT. Adapun uraian hasil penelitian penentuan strategi pengembangan dari kedua penelitian diatas dijadikan sebagai variabel dan indikator dalam penelitian ini kemudian variabel dan indikator tersebut disesuaikan dengan kondisi eksisting pada lokasi penelitian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa potensi ekonomi terutama komoditi unggulan tersebar merata di seluruh desa yang berada di Kecamatan Pinogu. Hanya saja kondisi geografis wilayahnya lebih dominan berbukit sehingga daerah ini merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki ketinggian 2.009 Meter di atas permukaan laut. Kondisi inilah yang cukup menghambat pengembangan desa. Kecamatan Pinogu, terdiri dari 5 desa. Luas Kecamatan Pinogu, secara keseluruhan adalah 405,96 km². Desa terluas di Kecamatan Pinogu, adalah Bangio, dengan presentase sebesar 29,66% dan desa yang memiliki luas terkecil adalah Desa Tilonggibila, dengan presentase sebesar 11,19%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di desain dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Yaitu, suatu penelitian yang menggunakan analisis perhitungan-perhitungan atau formulasi alat analisis yang menghasilkan angka-angka hasil perhitungan. Analisis kuantitatif dalam penelitian adalah untuk menguji teori tentang pendapatan perkapita. Penelitian metode campuran adalah desain penelitian dengan asumsi-asumsi filosofis dan metode penyelidikan. Sebagai metodologi, *mixed method* melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan analisis data dan serta mencampur antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada setiap tahapan dalam proses penelitian. Sebagai sebuah metode, *mixed method* berfokus pada pengumpulan, analisis, dan pencampuran data baik kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal dalam serangkaian penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis meliputi:

1. Riset Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan meliputi :

- a) Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara tertulis maupun secara lisan mengenai masalah-masalah yang diteliti.
 - b) Dokumentasi, yaitu mendokumentasikan data-data sekunder yang diperoleh dari Bappeda dan BPS Kabupaten Bone Bolango.
2. Riset Kepustakaan (*Library Research*)
 Upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui buku-buku referensi sebagai landasan teori dalam penelitian.
 Untuk menjawab tujuan pertama maka digunakan analisis-analisis tentang keterkaitan antara tata ruang wilayah dan potensinya dengan pendekatan-pendekatan perencanaan wilayah dan ekonomi. Untuk menjawab permasalahan penelitian, maka digunakan beberapa alat analisis data sebagai berikut:

Model Analisis Location Quotients (LQ)

Analisis LQ merupakan teknik analisis model basis ekonomi yang akan membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi 2 (dua) golongan, yaitu: (i) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan *industry basic*; dan (ii) Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar hanya di daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan *industri non basic* atau industri lokal.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Bone Bolango pada umumnya dan Kecamatan pada khususnya telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, khususnya dibidang pelaksanaan pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengakibatkan penambahan beban tugas dan volume kerja dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan masyarakat. Dengan adanya perkembangan dan kemajuan daerah serta memperhatikan potensi yang ada maka

lahirlah aspirasi masyarakat untuk melakukan perubahan wilayah dalam rangka peningkatan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat guna menjamin kesejahteraan pada masa yang akan datang.

Lahirnya Undang-undang No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan Provinsi sebagai daerah otonom serta undang-undang No. 6 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Pohuwato di Provinsi Gorontalo yang pada hakekatnya mengarah pada perbaikan penyelenggara pemerintahan dan kesejahteraan rakyat yang menekankan pada prinsip demokrasi dengan mengedepankan peran serta dan dinamika masyarakat. Hal ini perlu dipahami oleh kita bersama untuk menjawab aspirasi dan dinamika masyarakat yang menghendaki pemerataan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi wilayah yang bersentuhan langsung dengan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dalam upaya menyikapi persoalan tersebut maka upaya pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango untuk melakukan pemekaran kecamatan adalah merupakan solusi terbaik dalam rangka memperpendek rentang kendali pelayanan masyarakat. Hal inilah yang melahirkan aspirasi dan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemekaran kecamatan khususnya Kecamatan Bulango Selatan. Berdasarkan uraian tersebut di atas dan dengan memperhatikan aspirasi masyarakat maka sangat diperlukan untuk kecamatan baru. Selanjutnya seiring dengan jiwa dan semangat yang terkandung dalam undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah serta adanya gagasan dan kemauan masyarakat untuk memekarkan kecamatan yang telah memperoleh dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Bone Bolango. Kecamatan Pinogu adalah kecamatan yang dibentuk pada tahun 2012 setelah sebelumnya Kecamatan Pinogu hanya sebuah desa. Namun berubah menjadi kecamatan dengan adanya pemekaran wilayah sehingga berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango Nomor 5 Tahun 2012

terbentuklah secara resmi kecamatan ini. Kecamatan Pinogu memiliki luas wilayah 405,96 Km² dan memiliki 5 Desa serta jumlah penduduk 2.096 jiwa yang terdiri dari 1.068 jiwa penduduk laki-laki dan 1.028 jiwa penduduk perempuan. Secara geografis Kecamatan Pinogu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Bolmong Utara
- b. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Suwawa Timur
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Bone Raya
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Bolmong Selatan

A. Penentuan Sektor Unggulan Komperatif

Penentuan sektor unggulan komparatif dilakukan dengan dasar pemikiran metode dan dasar teori Location Quotient (LQ) yaitu mengidentifikasi sektorsektor pembangunan yang termasuk sektor basis maupun non basis pada suatu daerah. Hasil analisis LQ ini mampu menentukan sektor basis pada kawasan perdesaan dalam perekonomian wilayah, dengan indikator yang harus menunjukkan kekuatan peranan suatu sektor dalam daerah yaitu wilayah kecamatan dibandingkan dengan peranan sektor yang sama pada perdesaan di Kecamatan Pinogu.

Tabel 1. Hasil Analisis LQ Menurut Desa di Kecamatan Piogu

Desa	1	2	3	4	5
Bangio	0,99	0,89	1,02	0,98	1,04
Pinogu Permai	0,89	0,97	1,22	1,04	0,96
Tilonggibila	0,93	0,99	1,04	0,99	0,94
Pinogu	1,01	0,98	1,01	1,22	0,98
Dataran Hijau	1,04	1,02	0,89	1,14	1,04

Sumber: Hasil Analisis, 2022

*Keterangan:

1. Komiditas Padi	4. Komoditas Kopi
2. Komditas Buah-Buahan	5. Komoditas Gula Aren
3. Komoditas Perkebunan	6. Komoditas Jagung

**Keterangan:

LQ > Sektor Basis

LQ < Sektor Non-Basis

Berdasarkan hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor basis disetiap daerah berbeda. Desa Pinogu Permai memiliki sektor basis di semua komoditi kecuali komoditi perkebunan, hal ini berbeda dengan empat Desa lainnya yang memiliki nilai LQ, kurang dari 1, Komoditi dengan nilai LQ > 1 memiliki kemampuan untuk dapat mengekspor keluar daerah tersebut

PEMBAHASAN

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif bagi suatu daerah. Oleh sebab itu penetapan komoditas unggulan harus mempertimbangkan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu komoditas. Keunggulan komparatif didefinisikan sebagai komoditas yang diproduksi melalui dominasi dukungan sumber daya alam, dimana daerah lain tak mampu memproduksi produk sejenis. Atau pula, komoditas hasil olahan yang

memiliki dukungan bahan baku yang tersedia pada lokasi usaha. Jika suatu komoditas telah memiliki keunggulan komparatif, maka komoditas tersebut juga memiliki prospek untuk memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dijadikan sebagai basis ekspor untuk mendatangkan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Keunggulan komparatif suatu komoditas dapat ditinjau melalui ketersediaan pasar bagi komoditas, volume produksi dan tingkat produktivitas komoditas yang tinggi, jumlah pelaku utama usaha/tenaga kerja yang relatif besar, dan ongkos produksi dalam menghasilkan komoditas itu sendiri.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa kawasan pedesaan yang terdiri dari 5 desa di Kecamatan Pinogu ditinjau dari basis komoditi unggulan masih belum menunjukkan suatu daerah yang memiliki daya saing. Namun jika dilihat dari potensi yang dimiliki wilayah ini sangat potensial berkembang khususnya dilihat dari komoditi-komoditi hasil pertanian, dan perkebunan. Terbukti dengan hasil analisis LQ sektor basis bahwa terdapat komoditi unggulan yakni komoditi padi, kopi, perkebunan yang tersebar di lima desa yang ada.

Kendala utama daerah Pinogu adalah terletak pada kawasan yang tidak memiliki akses transportasi dimana hingga saat ini daerah ini masih dikategorikan daerah terisolir. Kondisi ini yang menyebabkan pengembangan kawasan masih sangat sulit, sementara disisi lain daerah ini memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi. Sehingga perkembangan ekonomi tidak mampu mendorong perkembangan kawasan yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini, maka beberapa simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kecamatan Pinogu yang memiliki lima desa dengan luas 405,96 adalah kawasan ekonomi yang memiliki potensi komoditi untuk berkembang, khususnya komoditi pertanian, perkebunan dan buah-buahan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa komoditi unggulan untuk pengembangan kawasan pedesaan adalah komoditi padi, hasil perkebunan, dan kopi. Berbagai komoditi unggulan tersebut tersebar di lima desa yang ada di Kecamatan Pinogu.
2. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Pinogu tergolong sangat lamban untuk tumbuh, hal tersebut disebabkan oleh ekonomi biaya tinggi yang menyebabkan perputaran ekonomi sangat lamban. Berdasarkan hasil analisis bahwa penyebab hal ini adalah karena akses transportasi untuk masuk dan keluar barang dan orang di wilayah Pinogu sangat sulit karena satu-satunya transportasi yang dimiliki di wilayah ini adalah roda dua (motor/ojek).

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah di dibahas dalam penelitian ini, maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Kecamatan Pingu adalah wilayah yang memiliki sumber daya ekonomi yang melimpah, untuk mencapai kemajuan yang berbasis potensi yang dimiliki Kecamatan Pinogu adalah membuka akses transportasi jalan yang memadai untuk siklus aktivitas ekonomi.
2. Strategi menghadapi permasalahan pokok akses jalan tentunya telah dirancang dan dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Bone Bolango, yang butuhkan adalah komitmen dan kerja sama lintas sector jika perlu diperlukan dukungan pemerintah pusat dari anggaran.

Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu.
Aris Munandar, 2010, Analisis Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah, Tesis

REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. 2006. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka.
- Djojodipuro, Marsudi. 2012. Teori Lokasi. Jakarta: LPFE UI.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. Metode Kuantitatif dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi 1. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Mankiw N, Gregory. 2006. Makro Ekonomi, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ningtyas, Betha Rosy. 2013. Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- Richardson, Harry W, 1973. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Baduouse Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Sadono Sukirno, 2006, Makro Ekonomi, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.
-, Makro Ekonomi, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.
-, 2015, Makro Ekonomi, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.
- Soetriono dan Rita Hanafie. 2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sudarto, 1997, Metodologi Penelitian Filsafat, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inofatif. (Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka)
- Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi regional. Jakarta: Bumi Aksara.
-, 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2006. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro M.P. 2006. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta Erlangga.